

## PENGARUH STRUKTUR MODAL, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* (IOS), DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA

Nadila Al-Vionita  
nadilaalvi@gmail.com  
Nur Fadjrih Asyik

Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of capital structure, Investment Opportunity Set (IOS), and profit growth on the profit quality. While, capital structure was measured by leverage, Investment Opportunity Set (IOS) was measured by market value of book to asset value and profit growth was measured by profit growth ratio. Meanwhile, the profit quality was measured by discretionary accrual. The research was quantitative. In line with, there were 20 samples from 45 LQ 45 companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2018. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded capital structure had negative effect on the profit quality. This happened as the higher the debt, the more supervision by principal would give. In contrast, Investment Opportunity Set (IOS) had positive effect on the profit quality. It occurred since developing companies were considered positive by the investor. Consequently, the management was encouraged to have profit management in order to maintain its profit growth and quality which low in presentation. On the other hand, profit growth had insignificant effect on profit quality. It happened as the profit growth was considered in low category. Thus, the management was discouraged to have profit management.*

*Keywords: capital structure, Investment Opportunity Set (IOS), profit growth, profit quality.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Struktur modal diukur menggunakan *leverage*, *Investment Opportunity Set* (IOS) diukur menggunakan *market value of book to asset value*, dan pertumbuhan laba yang diukur dengan rasio *profit growth*, sedangkan kualitas laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan dari 45 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan hutang yang tinggi mengakibatkan pengawasan lebih oleh principal, sehingga laba yang diperoleh berkualitas. *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sedang bertumbuh dipandang positif oleh investor, sehingga memotivasi manajemen melakukan manajemen laba untuk mempertahankan pertumbuhan dan kualitas laba yang disajikan rendah. Pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan pertumbuhan laba termasuk dalam kategori rendah, maka tidak memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Kata Kunci: struktur modal, *Investment Opportunity Set* (IOS), pertumbuhan laba, dan kualitas laba.

### PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, informasi akuntansi sangat dibutuhkan oleh manajer sebagai pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan akuntansi memiliki elemen-elemen dalam laporan keuangan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Bagi manajer, mempelajari dan memahami akuntansi sangat bermanfaat, karena dapat membantu untuk menilai suatu prestasi kerja. Prestasi kerja yang dimaksud yaitu kinerja perusahaan. Informasi tentang kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh manajemen kepada pemegang saham atas hasil kerja (Zein, 2016). Laporan

keuangan memberikan informasi yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Kieso *et al.* (2007) Laporan keuangan digunakan sebagai sarana komunikasi paling utama kepada pihak eksternal dan pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber daya pemilik.

Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi para penggunanya untuk pengambilan keputusan. Laporan laba rugi memberi informasi terkait kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi kinerja tersebut dipresentasikan dengan angka total dalam laporan laba rugi dan sebagai dasar informasi laba. Menurut Wulansari (2013) mengatakan bahwa laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan dan menjadi pertimbangan oleh para investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi dan untuk memberikan tambahan kredit. Informasi laba dapat menjadi penentu keberhasilan perusahaan, yang dapat digunakan untuk menarik investor, sehingga dapat mempengaruhi reaksi investor atau respon harga saham terhadap informasi laba akuntansi. Namun, kadangkala ada manajer tertentu yang "menghalalkan segala cara", yakni melakukan hal-hal yang tidak sesuai dalam memperoleh hasil kinerja yang baik. Menurut Asyik (2010) mengatakan munculnya perilaku pengelolaan laba di dorong oleh perubahan penguasaan perusahaan. Seorang manajer lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan, pasti berusaha meningkatkan laba perusahaan dalam laporan keuangan dengan berbagai cara, dan saat ini masih banyak juga manajer dari perusahaan melaporkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi yang dialami perusahaan sebenarnya (Sadiah dan Priyadi, 2015). Praktik ini dinamakan sebagai memanipulasi laba dan sering dilakukan oleh manajer perusahaan, guna menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Sehingga manajemen laba memiliki keterkaitan erat dengan kualitas laba yang diperoleh.

Kualitas laba merupakan sebuah penilaian atas informasi laba yang disajikan oleh manajemen pada laporan laba rugi. Kualitas informasi laba dikatakan baik, apabila laba terhindar dari manajemen laba. Perusahaan memiliki laba yang berkualitas jika informasi laporan keuangan menggambarkan aktivitas bisnis yang akurat (Subramanyam, 2017). Jika seorang manajer menyajikan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dapat berakibat pada informasi mengenai kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Struktur modal merupakan sebuah gabungan atau komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas dan hutang. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang semakin besar adanya risiko gagal bayar dapat mengakibatkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi risiko tersebut semakin besar, sehingga peristiwa ini dapat menurunkan laba perusahaan. Menurut hasil penelitian Sadiah dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Tetapi menurut hasil penelitian yang dilakukan Septiyani *et al.* (2017) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki arah yang positif.

*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan sebuah pilihan kesempatan berinvestasi dimasa yang akan datang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perusahaan atau proyek yang memiliki nilai sekarang (*Net Present Value-NPV*) positif yang diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar (Darabali dan Saitri, 2016). Perusahaan yang memiliki nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi maka memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dalam perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Menurut penelitian Warianto dan Rusiti (2014) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Wulansari (2013) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Pertumbuhan laba sebagai suatu pengukuran atas kenaikan atau penurunan presentase laba perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan indikator penentuan atas keberhasilan kinerja perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk menumbuhkan labanya maka kinerja perusahaan dapat dikatakan berada di dalam kondisi yang baik dan mencerminkan laporan keuangan tersebut dapat dipercaya. Menurut hasil penelitian Septiyani *et al.* (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, tetapi memiliki arahan positif. Sedangkan menurut Sadih dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki arah positif dan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah struktur modal, *Investment Opportunity Set (IOS)*, pertumbuhan laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba? Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk menguji pengaruh struktur modal, *Investment Opportunity Set (IOS)*, pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

## TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan adanya sebuah titik temu yang terjadi antara dua pihak yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Pemegang saham (prinsipal) merupakan pihak yang menanamkan modal perusahaan dan memberikan wewenang yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan keadaan kebutuhan dari pemegang saham. Sedangkan manajer merupakan pihak yang menerima dan mengelolah dana atau modal yang di investasikan oleh pemegang saham. Manajer dan pemegang saham bertemu untuk menciptakan kontrak kerja. Menurut Scott (2003) menyatakan bahwa antara manajer dan pemegang saham ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Konflik antara manajer dan pemegang saham muncul ketika penyerahan tugas yang diberikan kepada manajer tidak dalam memaksimal kesejahteraan pemegang saham, melainkan cenderung untuk memenuhi kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Peristiwa ini diperkuat oleh posisi manajer sebagai pihak internal yang menjalankan operasional perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi dalam perusahaan daripada pemegang saham. Konflik keagenan dapat mengakibatkan manajemen melakukan tindakan yang tidak etis dalam melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Bernard dan Stober (1989) mengatakan bahwa praktik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen.

### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dan memperoleh manfaat pribadi berupa bonus. Menurut Sulistyanto (2008) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu perilaku manajer untuk mempengaruhi informasi pada laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemegang saham yang ingin mengetahui keadaan kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat berkaitan dengan *Positive Accounting Theory (PAT)* mengenai motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Scott, 2009) yaitu hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian hutang, hipotesis biaya politik.

### Kualitas Laba

Kualitas laba tercemrin dengan adanya pelaporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh standar akuntansi keuangan. Kualitas laba mengacu

pada pemberian informasi atas laba yang sesungguhnya menggambarkan kondisi dari kinerja perusahaan. Kualitas laba digunakan untuk menilai kesesuaian angka laba yang dilaporkan.

Menurut Djamaluddin *et al.* (2008) mengatakan bahwa Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menggambarkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Pengukuran atas kualitas laba menimbulkan keinginan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan laba sebagai bentuk penilaian. Informasi laba yang disajikan oleh manajer mempengaruhi cara pandang para pengguna laporan keuangan, karena perusahaan yang memiliki laba berkualitas mempunyai kinerja yang baik. Hal ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### **Struktur Modal**

Struktur modal merupakan hal penting bagi perusahaan, karena dengan struktur modal manajer dapat mengetahui komposisi pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan. Pendanaan perusahaan terdiri dari ekuitas dan hutang jangka panjang. Pendanaan tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membiaya kegiatan operasionalnya. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan, maka perlu mempertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (Harjito dan Martono, 2011). Manajemen harus mencari alternatif pendanaan yang efisien, karena dengan pendanaan yang efisien dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu minimnya biaya modal yang digunakan.

Menurut Silfi (2016) mengatakan bahwa struktur modal biasanya diukur menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan pengukuran *leverage* dapat mengetahui seberapa besar hutang mendominasi ekuitas perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa banyak modal perusahaan yang didanai oleh hutang. Sehingga perusahaan harus mampu menerima risiko yang bakal terjadi pada perusahaan. Menurut Zein (2016) menyatakan bahwa tingginya tingkat *leverage* menyebabkan investor takut berinvestasi diperusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar.

### **Investment Opportunity Set (IOS)**

*Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan suatu bentuk pilihan kesempatan untuk menentukan alternatif investasi dimasa yang akan datang atau dapat dikatakan sebagai suatu kesempatan untuk berkembang. *Investment Opportunity Set (IOS)* digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi, maka akan melakukan kegiatan ekspansi dalam strategi bisnisnya, yang nantinya semakin membutuhkan dana eksternal (Dewi, 2018).

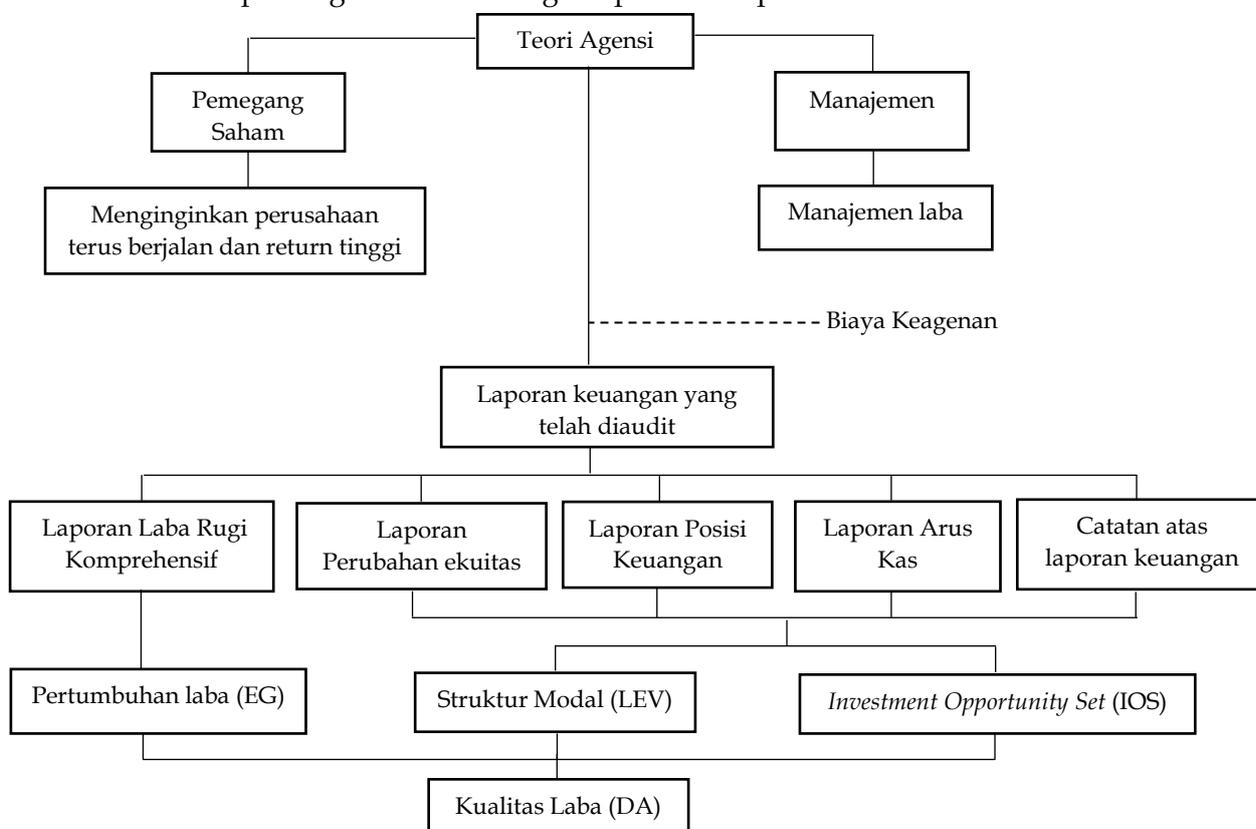
Menurut Gaver dan Gaver (1993) mengatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan nilai perusahaan yang tergantung pada pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan hasil dari pemilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. *Investment Opportunity Set (IOS)* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari harapan bertumbuhnya perusahaan. Oleh karena itu, dengan prospek perusahaan yang tumbuh akan memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan dan sesuai dengan harapan yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. *Investment Opportunity Set (IOS)* mempunyai proksi yang bervariasi dalam bidang akuntansi dan dikelompokkan menjadi empat jenis. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dibagi menjadi empat proksi, yaitu proksi berbasis harga, proksi berbasis investasi, proksi berbasis varian, proksi gabungan dari proksi *Investment Opportunity Set (IOS)* individual.

### Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dikatakan sebagai rasio yang merupakan alat ukur untuk menentukan presentase kenaikan angka laba yang dialami perusahaan. Menurut Reyhan *et al.* (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan variabel yang menjelaskan tentang prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Pertumbuhan laba dianggap sebagai kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih tahun sekarang dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan (Septyani *et al.*, 2017). Jika perusahaan memiliki pertumbuhan laba setiap tahunnya meningkat tidak ada penurunan sama sekali, maka perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik. Sehingga informasi tersebut bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan sebagai pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

### Rerangka Pemikiran

Berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran Penelitian

### PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Menurut Silfi (2016) struktur modal diukur menggunakan *leverage* yang merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan yang digunakan sebagai modal pendanaan perusahaan. Semakin tingginya tingkat leverage mengakibatkan kualitas laba rendah. Karena laba yang dihasilkan perusahaan selama ini lebih banyak digunakan untuk membiayai beban bunga, daripada untuk membayar dividen. Maka inilah yang menjadi suatu kendala antara pemegang saham dan agen.

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil penelitian Zein (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun pernyataan

tersebut bertentangan dengan pernyataan hasil penelitian Warianto dan Rusiti (2014) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>1</sub>: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba**

Myers (1977) mengatakan bahwa *investment opportunity set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. *Investment Opportunity Set* (IOS) perusahaan dianggap dapat mempengaruhi cara pandang manajer, investor, kreditor, dan pemilik terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi cenderung dinilai positif karena dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan laba. Hasil penelitian Wah, 2002 (dalam Warianto dan Rusiti, 2014) mengatakan bahwa semakin tingginya *Investment Opportunity Set* (IOS), kemungkinan laba mempunyai *discretionary accrual* yang tinggi.

Pernyataan diatas di perkuat oleh hasil penelitian Warianto dan Rusiti (2014) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Oktarya *et al.* (2014) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>2</sub>: *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba**

Pertumbuhan laba memberikan gambaran tentang hasil kinerja perusahaan yang dialami selama periode akuntansi. Perusahaan yang memiliki laba bertumbuh, maka perusahaan dianggap berhasil atau memiliki kemampuan dalam meningkatkan labanya. Menurut Dira dan Astika (2014) mengatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan disebabkan adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Laba kejutan merupakan laba yang diperoleh dari hasil manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Sehingga dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan, maka menyebabkan semakin tingginya *discretionary accruals* perusahaan.

Menurut penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut hasil penelitian Irawati (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kajian teori dan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H<sub>3</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada umumnya menggambarkan penelitian yang didasarkan pada data yang bersifat keangkaan dan penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori terhadap variabelnya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang akurat dan pemilihan sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel yaitu: 1) Perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut dalam

Indek LQ-45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. 2) Perusahaan non keuangan yang ada dalam indeks LQ-45. 3) Tersedia data laporan keuangan yang telah diaudit dan disajikan dalam bentuk mata uang rupiah pada periode 2014-2018.

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data yang berupa arsip-arsip data yang telah dipublikasikan yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung yaitu melalui media perantara. Sumber data yang digunakan yaitu laporan tahunan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Data tersebut di peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Pojok BEI STIESIA Surabaya, Idn Financials ([www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)), dan situs resmi masing-masing perusahaan.

### Definisi Operasional dan Variabel

#### Variabel Dependen

##### Kualitas Laba

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan pengukuran *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones model*, karena laba yang berkualitas adalah laba yang terhindar dari praktik manajemen laba. Menurut Dechow *et al.* (1995) mengatakan bahwa kualitas laba dapat diukur menggunakan *Modified Jones model* yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Langkah-langkah untuk menghitung *discretionary accrual modified Jones* adalah sebagai berikut:

#### 1. Total Accruals

$$TACC_{it} = EXBT_{it} - OCF_i$$

Keterangan:

TACC<sub>it</sub> : Total accruals pada tahun t.

EBXT<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

OCF<sub>it</sub> : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada tahun t

Selanjutnya menghitung *total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Squares*):

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1 (1/ TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/ TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TACC<sub>it</sub> : Total accruals pada tahun t

TA<sub>it-1</sub> : Total assets untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

#### 2. NonDiscretionary Accruals

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/ TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/ TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/ TA_{it-1})$$

Keterangan:

NDACC<sub>it</sub> : *Nondiscretionary accruals* pada tahun t

TA<sub>it-1</sub> : Total assets untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE<sub>it</sub> : Total peralatan perusahaan i pada tahun t

#### 3. Discretionary Accruals

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

DACC<sub>it</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

## Variabel Independen

### Struktur Modal

Menurut penelitian Silfi (2016) struktur modal biasanya diukur menggunakan *leverage*. *Leverage* merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Berikut ini rumus untuk menghitung *leverage*:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### *Investment Opportunity Set (IOS)*

*Investment Opportunity Set (IOS)* diukur berdasarkan proksi harga karena harapan perusahaan bertumbuh sebagian dinyatakan dalam harga saham (Adriani, 2011). Pernyataan tersebut didukung menurut penelitian Wulansari (2013) mengatakan bahwa rasio MVBVA yang digunakan dalam perhitungan *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki pengaruh cukup besar terhadap perusahaan. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung *investment opportunity set*:

$$\text{MV/BVA} = \frac{\text{Total aset}-\text{Total ekuitas}+(\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga Penutupan})}{\text{Total Aset}}$$

### Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba digunakan sebagai penentu kenaikan atau penurunan laba yang dialami perusahaan. Untuk mengetahui perusahaan mengalami kenaikan laba atau penurunan laba, maka dengan mengurangi laba perusahaan pada periode sekarang dengan laba pada periode sebelumnya, setelah itu dibagi dengan laba periode sebelumnya (Reyhan *et al.*, 2014). Berikut merupakan rumus untuk menghitung pertumbuhan laba:

$$\text{PG} = \frac{(\text{laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t1)}{\text{laba bersih tahun } t1}$$

## Teknik Analisis Data

### Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan atau menggambarkan keadaan atau persoalan mengenai data atau hasil pengamatan yang disajikan, agar mudah dipahami, menarik, dan informatif. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018).

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan mempunyai kepastian dalam estimasi, dan konsisten. Berikut ini merupakan pengertian jenis uji asumsi klasik:

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dideteksi menggunakan grafik dan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Uji normalitas yang dideteksi dengan grafik, jika titik-titik yang ada pada grafik mengikuti garis diagonal maka dikatakan bahwa variabel tersebut layak digunakan dalam analisis data dan memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik. Menurut Ghozali (2018) Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-

S) akan menunjukkan data terdistribusi normal ketika nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari  $\alpha = (0,05)$ .

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen (variabel bebas). Untuk mendeteksi terjadinya gejala multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Sehingga batas nilai yang umum digunakan dalam menunjukkan adanya multikolinearitas yaitu mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 (Ghozali, 2018).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan sebagai menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Umar, 2011). Penelitian ini menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji *glejser*.

Menurut Ghozali (2018) untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan pengujian grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik pada grafik menyebar secara acak diatas dan dibawah titik nol, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2018) mengatakan bahwa dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* menunjukkan nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dasar pengambilan keputusan batas nilai dari metode *Durbin-Watson* (Santoso, 2001) adalah (a) Angka *Durbin Watson* (D-W) dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif; (b) Angka *Durbin Watson* (D-W) diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi; (c) Angka *Durbin Watson* (D-W) diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi merupakan suatu hubungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel independen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, karena penelitian ini memiliki variabel independen lebih dari satu yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependennya. Persamaan regresi berganda secara umum dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 IOS + \beta_3 PG + \varepsilon$$

Keterangan:

DA : *Discretionary Accruals*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi variabel independent

LEV : Struktur Modal (*leverage*)

IOS : *Investment Opportunity Set*

PG : Pertumbuhan Laba

$\varepsilon$  : *Standar error*

### Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi semua variabel independen (variabel bebas) dalam menerangkan variabel dependen (variabel terikat). Menurut Ghozali (2018) jika nilai  $R^2$  semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Namun jika nilai  $R^2$  mendekati angka 1, maka semua variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2011). Berikut merupakan standar yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk uji F dalam analisis regresi yaitu Jika nilai signifikan uji F < 0,05 maka model regresi layak digunakan pada penelitian. Jika nilai signifikansi F > 0,05 maka model regresi tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (variabel bebas) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut merupakan standar yang digunakan pengambilan keputusan untuk uji t dalam analisis regresi yaitu Jika nilai signifikansi uji t < 0,05, maka terdapat pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Jika nilai signifikansi uji t > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh antara masing-masing variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

**Tabel 1**  
Deskripsi Variabel Penelitian

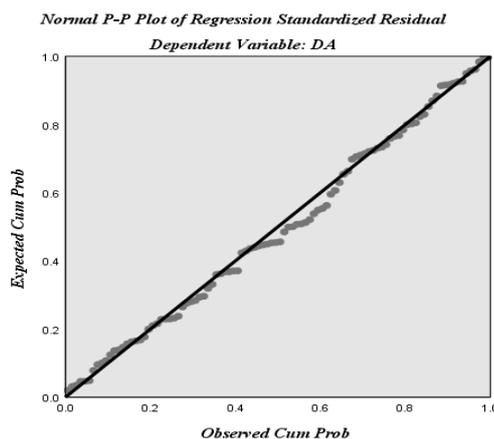
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
LEV	100	0.14922	5.374333	1.2396277	1.09300864
IOS	100	0.58605	23.28575	2.8177223	3.97635619
PG	100	-0.67384	1.53577	0.1662977	0.41254133
DA	100	-0.07537	0.41892	0.1495782	0.09261208
<i>Valid N (listwise)</i>	100				

Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 data, yang diambil dari 5 periode terakhir laporan tahunan (2014-2018). Berikut merupakan penjelasan dari hasil analisis statistik deskriptif yang menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa DA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.1495782, nilai standar deviasi sebesar 0.09261208, nilai minimum sebesar -0.07537, dan nilai maksimum sebesar 0.41892. LEV memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.2396277, nilai standar deviasi sebesar 1.09300864, nilai minimum sebesar 0,14922, nilai maksimum adalah 5.374333. IOS memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.8177223, nilai standar deviasi sebesar 3.97635619, nilai minimum sebesar 0.58605, nilai maksimum sebesar 23,28575. PG memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.1662977, nilai standar deviasi sebesar 0.41254133, nilai minimum sebesar -0.67384, nilai maksimum sebesar 1.53577.

### Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas data sampel yang digunakan sebanyak 100 data observasi. Untuk mengetahui data observasi telah terdistribusi normal dengan menggunakan *Normal Probability Plot*. Berikut merupakan grafik *Normal Probability Plot*:



Gambar 2

Grafik Normal P-P Plot

Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa *plot* atau titik-titik gambar kurva mengikuti garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data observasi terdistribusi normal. Keakuratan hasil uji normalitas tidak dapat dilihat dari grafik saja, namun perlu dilakukan uji statistik non parametrik *Kolmogorov- Smirnov* (Uji K-S). Berdasarkan hasil pengamatan yang menggunakan SPSS versi 25 uji statistik non parametrik *Kolmogorov- Smirnov* (Uji K-S) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.08489083
MostExtreme Differences	Absolute	0.059
	Positive	0.059
	Negative	-0.037
Test Statistic		0.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber Data: Data Sekunder diolah, tahun 2020

Berdasarkan uji statistik non parametrik *Kolmogorov- Smirnov* (Uji K-S) pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa kualitas laba, struktur modal, *Investment Opportunity Set* (IOS), pertumbuhan laba telah berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas yang menggunakan SPSS versi 25 yaitu:

Tabel 3

Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	LEV	0.943	1.060	Bebas Multikolinearitas
	IOS	0.981	1.019	Bebas Multikolinearitas
	PG	0.952	1.051	Bebas Multikolinearitas

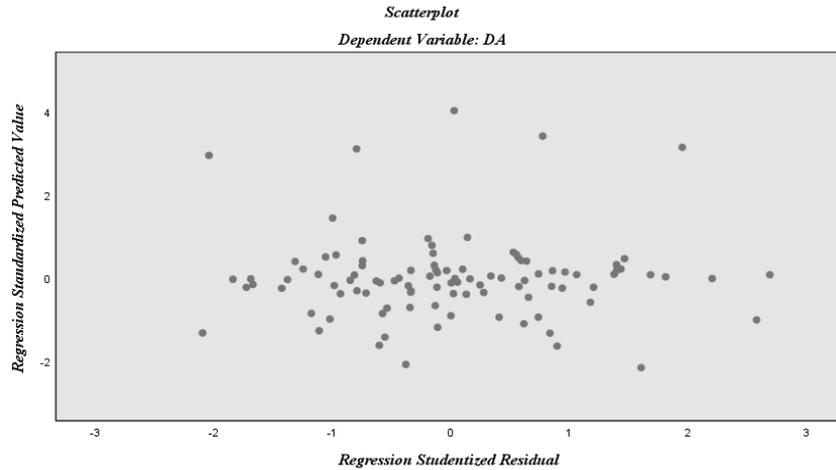
Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Dapat diketahui dari hasil uji multikolinearitas yang menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen tidak ada yang kurang dari 0,10 sehingga dapat

dikatakan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Nilai VIF pada masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih dari 10.

**Uji Heteroskedastisitas**

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji *glejser*. Berikut merupakan hasil pengamatan grafik *scatterplot* yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25 yaitu:



**Gambar 3**  
**Grafik Scatterplot**  
Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Dapat dilihat pada Gambar 3, hasil grafik *scatterplot* pada SPSS versi 25 menunjukkan bahwa titik-titik yang ada pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 dan tidak membentuk sebuah pola, dapat diperoleh kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Digunakannya uji *glejser* untuk mendukung keakuratan grafik *scatterplot*. Berdasarkan hasil pengamatan yang menggunakan SPSS versi 25 uji *glejser* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Uji Glejser**

Variabel	Sig	Keterangan
LEV	0.718	Bebas Heteroskedastisitas
IOS	0.722	Bebas Heteroskedastisitas
PG	0.959	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Dapat diketahui dari hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4 dengan menggunakan uji *glejser* pada SPSS versi 25 menunjukkan bahwa variabel struktur modal sebagai variabel independen memiliki nilai signifikansi 0,718, *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai signifikansi 0,722, dan pertumbuhan laba juga memiliki nilai signifikansi 0,959. Dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka model regresi tidak terkena gejala heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 5**  
**Uji Autokoralasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1.153	Bebas Autokorelasi

Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Hasil dari uji autokorelasi yang menggunakan uji *Durbin Watson* (uji D-W) pada SPSS versi 25 menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,153 maka tidak terjadi autokorelasi. Karena hasil uji autokorelasi yang di deteksi menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W) berada diantara -2 sampai +2.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini merupakan hasil dari analisis regresi linear berganda yang menggunakan SPSS versi 25 yaitu:

**Tabel 6**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.147	0.014		10.371	0.000
LEV	-0.018	0.008	-0.208	-2.159	0.033
IOS	0.009	0.002	0.366	3.875	0.000
PG	0.001	0.022	0.006	0.058	0.954

a. *Dependent Variable: DA*

Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Dapat dilihat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa model persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$DA = 0,147 - 0,018LEV + 0,009IOS + 0,001PG + e$$

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berikut merupakan hasil koefisien determinasi menggunakan SPSS versi 25:

**Tabel 8**  
**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
*Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.400 <sup>a</sup>	0.160	0.134

Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R<sup>2</sup> sebesar 0,160 atau 16% yang artinya bahwa struktur modal (LEV), *Investment Opportunity Set* (IOS), dan pertumbuhan laba (PG) sebagai variabel independen dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (DA) sebagai variabel dependen sebesar 0,16 atau 16%. Variabel yang tidak diteliti memberikan informasi mengenai kualitas laba sebesar 84%.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berikut hasil dari uji kelayakan model (uji F) yang menggunakan SPSS versi 25 yaitu:

**Tabel 8**  
**Uji F**  
*ANOVA<sup>a</sup>*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.136	3	0.045	6.086	.001 <sup>b</sup>
Residual	0.713	96	0.007		
Total	0.849	99			

a. *Dependent Variable: DA*

b. *Predictors: (Constant), PG, IOS, LEV*

Sumber Data: Data sekunder diolah, tahun 2020

Pada Tabel 8 menunjukkan hasil dari uji kelayakan model (uji F) memiliki nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai signifikansi dalam uji kelayakan model kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Pada Tabel 6 menunjukkan hasil uji hipotesis (uji t) variabel struktur modal (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,018. Karena nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel struktur modal (LEV) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) dan memiliki arah negatif. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hasil uji hipotesis (uji t) variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,009. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) dan memiliki arah positif. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Hasil variabel pertumbuhan laba (PG) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,954 dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel pertumbuhan laba (PG) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba (DA). Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak.

### Pembahasan

#### Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan dari hasil analisis data, variabel struktur modal memiliki arah negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Adanya arah negatif menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengakibatkan *discretionary accruals* rendah, maka kualitas laba yang dihasilkan tinggi. Semakin tingginya *leverage* mengakibatkan laba perusahaan menurun, karena laba yang dihasilkan perusahaan selama ini lebih banyak digunakan untuk membiayai beban bunga, daripada untuk membayar dividen. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang tinggi nantinya dapat berdampak pada risiko gagal bayar, sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar yang nantinya dapat berdampak pada menurunnya laba perusahaan (Silfi, 2016). Maka inilah yang menjadi suatu kendala antara pemegang saham dan agen. Selain itu, *leverage* yang tinggi kemungkinan dapat mengakibatkan manajemen bertindak melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Sehingga pemilik perusahaan melakukan pengawasan mengenai penggunaan hutang, agar mengurangi tindakan manajemen untuk memanipulasi laba. Hasil penelitian didukung teori agensi yang menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan biaya keagenan berupa biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mengawasi perilaku manajemen dalam menjalankan operasionalnya, sehingga laba yang dilaporkan merupakan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) dan Zein (2016), namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014) dan Silfi (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012), Wulansari (2013), Dira dan Astika (2014), Oktarya *et al.* (2014), Sadih dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan.

#### Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil analisis data, hasil uji hipotesis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar memiliki arah positif dan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi mengakibatkan *discretionary accruals* perusahaan juga tinggi, maka kualitas laba

yang disajikan rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan yang sedang bertumbuh dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, investor, kreditor, dan pemilik terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi dipandang positif karena dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini dapat menyebabkan termotivasinya manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba, karena untuk mempertahankan pertumbuhan pada perusahaan. Menurut Wah, 2002 (dalam Warianto dan Rusiti, 2014) mengatakan bahwa semakin tingginya *Investment Opportunity Set* (IOS) yang dimiliki oleh perusahaan, laba yang disajikan mempunyai indikasi manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh teori agensi yang menunjukkan bahwa manajemen merupakan pihak internal yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dari pada pemegang saham, sehingga terjadinya konflik antara manajemen dan pemegang saham. Sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki kualitas rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Warianto dan Rusiti (2014), dan Sadiyah dan Priyadi (2015) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki pengaruh secara signifikan dan memiliki arahan positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Wirama (2017) dan Dewi (2018) yang mengatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan hasil analisis data, hasil uji hipotesis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Menurut Priyadi (2013) mengatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan lebih besar dari 30% adalah pertumbuhan laba yang *hyper*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai pertumbuhan atau penurunan laba lebih dari 30% terdapat indikasi manajemen laba. Dalam statistik deskriptif menunjukkan rata-rata industri pertumbuhan laba tahun 2014-2018 sebesar 0,166 (17%) < 30%, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi manajemen laba. Hal ini berarti kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba disebabkan karena akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang dijalankan dan pendapatan diluar operasi utama, bukan karena pengaturan manajemen untuk menghasilkan angka pada laba rugi yang diinginkan manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan pertumbuhan laba tidak akan selamanya menghasilkan kualitas laba yang baik, karena yang dipandang tidak hanya laba yang dihasilkan namun masih ada beberapa elemen misalnya modal, hutang perusahaan dan lain-lain. Sehingga untuk mengetahui perusahaan memiliki kualitas laba yang baik ataupun tidak, maka perlu memperhatikan elemen-elemen lainnya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Dira dan Astika (2014), Oktarya *et al.* (2014), dan Septiyani *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah dan Priyadi (2015), Dewi (2018), Zein (2016), Silfi (2016), Warianto dan Rusiti (2014), dan Reyhan *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh struktur modal, investment opportunity set, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Struktur modal berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi kemungkinan dapat mengakibatkan manajemen bertindak melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Sehingga perusahaan melakukan pengawasan mengenai penggunaan hutang, agar mengurangi tindakan manajemen untuk memanipulasi laba. Laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas. (2) *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba dapat diartikan bahwa Perusahaan yang memiliki nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan yang sedang bertumbuh dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan dan dipandang positif karena dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan pada perusahaan. (3) pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti kenaikan dan penurunan pertumbuhan laba disebabkan karena akibat dari kegiatan operasional perusahaan yang dijalankan dan pendapatan diluar operasi utama, bukan karena pengaturan manajemen untuk menghasilkan angka pada laba rugi yang diinginkan manajer.

### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, agar mendapat hasil yang memuaskan: (1) Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini hanya melingkup pada struktur modal, *Investment Opportunity Set* (IOS), sehingga hasil penelitian kurang meluas. (2) Sumber informasi kurang relevan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. (3) Sampel penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.

Berdasarkan hasil Keterbatasan pada penelitian ini, maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah variabel independen, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai variabel tersebut. (2) Bagi penelitian selanjutnya disarankan mencari dan memilih sumber informasi yang lebih *update*, sehingga informasi yang didapat relevan dengan informasi yang dibutuhkan peneliti. (3) Bagi penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian pada sektor perusahaan lainnya agar dapat memperluas objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, I. 2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Asyik, N. F. 2010. *Executive Stock Option Plans: Uji Pengelolaan Laba Selama Vesting Period*. *Jurnal Ekuitas* 14(4): 478-500.
- Bernard, V. dan T. Stober. 1989. The Nature and Amount of Information Relected In Cash Flow and Accruals. *The Accounting review* 64(4): 624-652.
- Darabali, P. M. dan P. W. Saitri. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1): 46-60.

- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2): 193-225.
- Dewi, C. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set* Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Stikubank. Semarang.
- Dira, K. P. dan I. B. P. Astika. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1): 64-78.
- Djamaluddin, S., H. T. Wijayanti, dan R. Rahmawati. 2008. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1): 52-74.
- Gaver, J. J. dan K. M. Gaver. 1993. Additional Evidence on The Association Between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies. *Journal of Accounting and Economics*, 16(1-3): 125-160.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- , —. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harjito, D. A. dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ke 2. Penerbit EKONISIA. Yogyakarta.
- Irawati, D. E. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1 (2): 1-6.
- Jaya, K. A. A. dan D. G. Wirama. 2017. Pengaruh *Investment Opportunity set*, Likuiditas, dan Ukurn Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3): 2195-2221.
- Jensen, M. C. dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Kallapur, S. dan M. A. Trombley. 2001. The Investment Opportunity Set: Determinants, Consequences and Measurements. *Manajerial Finance*, 27(3): 3-15.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jilid 1. Erlangga.
- Myers, S. C. 1977. Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2): 147-175.
- Ningrum, I. S. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lampung.
- Oktarya, E., L. Syafitri, dan T. Widjaya. 2014. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, *Investment Opportunity Set*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal STIE Multi Data Palembang*. 1-12.
- Prihadi, T. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Lanjutan Proyeksi dan Evaluasi*. PPM. Jakarta.
- PT AP dan M Indonesia. 2018. *Idn Financial: Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat*. <https://www.idnfinancials.com/>. Diakses tanggal 12 Desember 2019.
- PT Bursa Efek Indonesia. 2018. *Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat*. URL: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses tanggal 12 Desember 2019.
- Reyhan, A., Zirman, dan Nurazlina. 2014. Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan *Profitabilitas* Terhadap Kualitas Laba. *JOM FEKON* 1(2): 1-17.
- Sadih, H. dan M. P. Priyadi. 2015. Pengaruh *leverage*, Likuiditas, *Size*, Pertumbuhan Laba, dan IOS terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu riset Akuntansi* 4(5): 1-21.

- Santoso, S. 2001. *Mengelola Data Statistik secara Profesional SPSS versi 10*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory 3th Edition*. Prentice Hall. Canada.
- , —. 2009. *Financial Accounting Theory*. Pearson Prentice Hall. United States Of America.
- Septiyani, G., E. Rasyid dan E. G. Tobing. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Fundamental Management Journal Online*, 2(1): 70-79.
- Silfi, A. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta* 2(1): 17-26.
- Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistiyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo. Jakarta.
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wahh, L.K. 2002. Investment Opportunity Set and Audit Quality. <http://papers.ssrn.com>.
- Warianto, P. dan Ch. Rusiti. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba. *Modus Journals* 26(1): 19-32.
- Wulansari, Y. 2013. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Padang. Padang.
- Zein, A. K. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen di Moderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen. *JOM Fekom* 3(1): 980-992.